

novela



Meminjam Slati

SAHRIAL PRATAMA

Meminjam
Hati

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Meminjam Hati

SAHRIAL PRATAMA



Meminjam Hati

Karya Sahrial Pratama

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Maria Dyah Rahayu

Pemeriksa aksara: Pritameani

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sahrial Pratama

Meminjam Hati [sumber elektronis]/Sahrial Pratama;

penyunting, Dila Maretahaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

iv + 39 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-081-4

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



satu

Semua siswa di SMA Tunas Bangsa yang baru datang buru-buru berlari ke koridor sekolah. Tidak terkecuali: Nadia. Setelah turun dari angkot tadi, ia langsung mengambil langkah seribu menuju tempat yang ia tidak akan terkena hujan yang sedang turun dengan lebatnya.

Sepertinya, alam sedang mengerti suasana hati gue sekarang? gumam Nadia menatap ke langit.

Cukup lama Nadia berdiri memandang langit dan hujan bergantian. Ia merasa bahwa hujan pada pagi ini benar-benar sesuai dengan suasana hatinya yang

saat ini sedang gelisah, galau, dan juga merana.

Ia gelisah memikirkan cara untuk memperbaiki hubungannya dengan Robby, pacarnya. Ia galau mengingat Robby yang belakangan ini selalu minta putus darinya. Dan, ia sekarang juga merana setelah memutuskan Robby tadi malam.

Dengan langkah tanpa semangat, Nadia berjalan menuju kelasnya. Yang ada di pikirannya sekarang hanya Robby, Robby, dan Robby. Tidak ada yang lain lagi. Bahkan, PR dari guru paling *killer* di sekolahnya pun tidak ia kerjakan karena saking galaunya Nadia memikirkan Robby.

Andy, teman satu meja Nadia, mengernyitkan kening begitu melihat Nadia masuk kelas. Andy tidak perlu bertanya lagi apa yang terjadi dengan wajah murung Nadia karena ia sudah tahu apa yang terjadi dengan sahabatnya yang satu ini.

Mereka sudah bersahabat sejak kecil. Dari TK, SD, SMP, sampai SMA, mereka selalu satu sekolah. Bahkan, satu kelas dan satu meja.

“Andy, lo enggak nanya gue kenapa?” tanya Nadia dengan manja kepada Andy yang sedang sibuk

membaca buku fisika.

Cowok yang disapa Nadia menatap tajam dari balik kacamatanya. “Gue udah tahu lo kenapa. Jadi, buat apa gue nanya lagi?” jawab Andy ketus.

Andy sudah bosan dengan curhatan Nadia yang selalu mengeluh tentang Robby setiap hari kepadanya. Dari Robby yang enggak mengangkat telepon, Robby yang membatalkan janji, Robby yang sakit, bahkan Robby yang enggak mengucapkan selamat malam pun ikut dicurhatkan.

“Lo udah putusin dia?” tanya Andy menutup bukunya.

Nadia mengangguk.

“Kalau lo udah putusin dia, ngapain lo murung lagi? Beban hidup lo, kan, udah hilang?” kata Andy sembari membenamkan kacamatanya yang agak melorot.

“Tapi, lo tahu, kan, gue masih cinta sama dia?” Nadia memasang muka mewek.

“Gue merasa aneh, deh, sama lo. Lo cinta sama dia, tapi lo kemarin-kemarin bilang lo tersiksa

pacaran sama dia. Gimana, sih?”

“Gue tersiksa karena dia enggak perhatiin gue lagi. Tapi, gue masih cinta sama dia. Gue enggak mau putus!” ujar Nadia.

Andy garuk-garuk kepala. Ia tidak tahu solusi apa yang harus ia berikan kepada sahabatnya yang satu ini.

Nadia menoleh kepada Andy, memperhatikan sejenak bentuk dan lekuk wajah Andy. Bola mata yang jernih, rahang pipi yang tegas, hidung yang tidak terlalu mancung dan juga tidak terlalu pesek, dan yang terakhir: bibir yang agak tipis.

“Coba berdiri, Ndy!” kata Nadia.

Walaupun tidak mengerti dengan maksud Nadia, Andy mengikuti apa yang dikatakan Nadia. Ia pun berdiri. Kemudian, ia berputar mengikuti arahan Nadia.

Setelah selesai melakukan pengamatan pada diri Andy, Nadia memintanya duduk kembali.

“Ada apa, sih, Nad? Kenapa lo tiba-tiba merhatiin penampilan gue kayak tadi? Ada yang salah dengan

penampilan gue? Perasaan pakaian sama wajah gue seperti biasanya. Tampan dan rapi, iya, kan?" kata Andy menyengir kuda.

"Ih, pede amat, sih, lo!" ujar Nadia.

Nadia kemudian membetulkan kacamata Andy yang agak miring. "Iya juga, sih, lo memang sedikit tampan. Ditambah dengan kacamata lo ini, ketampanan lo naik beberapa derajat. Tapi, jelas, masih jauh lebih tampan Robby gue."

"Hadeh, yang sudah jadi mantan enggak usah dipuji-puji lagi kali! Mantan, yah, mantan. Dan, sebaiknya, yang namanya mantan dibuang aja ke tong sampah!"

"Terserah gue, kali!"

"Ya, memang terserah lo."

Andy kembali membuka bukunya. Dalam sekejap Nadia merampas dan menutup buku itu. Andy langsung mendengus kesal.

"Andy, gue mau minta tolong sesuatu. Atau, lebih tepatnya, gue mau minjam sesuatu dari lo," kata Nadia dengan serius.

Gelak tawa Andy pecah seketika. Ia merasa lucu mendengar Nadia mau meminjam sesuatu darinya.

“Lo mau minjam sesuatu dari gue?” Andy berusaha menahan tawanya. “Lo tahu, kan, kalo gue enggak punya apa-apa buat lo pinjam? Bukankah gue yang sering minjam barang dari lo? Bahkan, tas yang gue pinjam minggu lalu, belum gue kembaliin. Terus, lo mau minjam apa dari gue?”

“Gue mau pinjam hati lo.”

“Uhuk, uhuk!” Andy terbatuk mendengar kalimat yang baru saja keluar dari mulut Nadia. Ia merasa sudah lumrah mendengar seseorang meminjam barang atau uang. Namun, meminjam hati? Baru kali ini ia mendengarnya.

“Apa, sih, maksud lo? Gue enggak ngerti. Meminjam hati? Bagaimana pula itu?” Andy mengerutkan keningnya.

Nadia menepuk dahinya. “Lo memang pintar dalam semua pelajaran. Tapi, kalau masalah cinta, kenapa otak lo jadi lelet, ya? Biar gue perjelas, ya. Seperti yang lo bilang, yang namanya mantan harus dibuang ke laut. Jadi, gue mau membuat dia melihat

bahwa gue bisa *move on* dengan cepat dari dia.”

“Terus, apa hubungannya sama gue dan ... meminjam hati?” tanya Andy masih belum mengerti.

“Gue ketuk juga nanti kepala lo biar terbuka dikit,” kata Nadia geram. “Intinya adalah gue mau lo jadi pacar pura-pura gue dalam satu bulan. Setelah satu bulan, gue akan mengembalikan hati lo dan kita akan kembali berteman seperti biasa.”

“Apa lo serius dengan ide lo ini?” tanya Andy.

Nadia mengangguk mantap. “Gue sangat serius. Gue janji! Setelah satu bulan, gue akan kembaliin hati lo!”

“Baiklah!” Andy setuju dengan ide Nadia. Lagi pula, ia tidak mau membuat sahabatnya itu bersedih.

“Terima kasih, Andy! Lo memang sahabat terbaik gue!” ucap Nadia mencubit kedua pipi Andy.

Nadia kemudian mengembalikan buku yang sempat dirampasnya. Andy pun membuka buku itu kembali.

“Eh, lo kenapa, sih, belum pernah pacaran juga sampai sekarang? Apa cewek di sekolahan ini enggak

ada yang membuat hati lo kecantol? Atau, lo sebenarnya suka sama gue?” Nadia menggoda Andy.

“Ngomong apa, sih, lo? Mana mungkin gue suka sama cewek kayak lo! Dan, udah berapa kali gue bilang, jangan pernah nanya ke gue pertanyaan kayak gitu!” sahut Andy ketus.

“Tapi—”

“Tidak ada tapi-tapian. Gue mau baca buku. Jadi, tolong jangan ganggu gue! Lagi pula, gue, kan, sudah setuju sama ide gila lo itu!”

“Iya. Gue enggak akan ganggu lo. Silakan baca buku lo itu!” Nadia memanyunkan bibirnya.



Dua

Bel istirahat berbunyi. Bu Diana keluar dari dalam kelas diikuti murid-murid yang begitu riang ketika mendengar bunyi bel. Mereka bagaikan para tahanan yang tiba-tiba mendapat sebuah kebebasan.

“Andy, kita mulai rencana yang kukatakan tadi, sekarang, ya?” kata Nadia yang sudah selesai memasukkan bukunya ke dalam tas.

“Gue enggak bisa. Gue mau ke perpustakaan dulu, mau ngembaliin buku ini!” Andy menunjukkan tiga buah buku yang tebalnya bikin Nadia sesak napas.

“Lo enggak bisa absen sehari saja ke perpustakaan, ya?” Nadia mengambil buku yang ada di tangan Andy dan memasukkan buku itu kembali ke dalam tas Andy. “Ayo! Lo udah setuju mau bantuin gue! Sekarang, berdiri dan kita ke kantin!”

Nadia menarik tangan Andy ke kantin. Beberapa orang siswa yang ada di koridor menuju kantin tersenyum melihat mereka. Andy spontan menutup wajahnya dengan tangan kirinya karena malu.

“Lo mau kita jadi bahan tertawaan orang-orang satu sekolahan ini?” Andy melepaskan genggaman Nadia pada tangannya.

“Lo, sih, enggak mau gue ajak ke kantin.”

“Iya. Gue mau, tapi jangan pernah tarik-tarik gue kayak tadi lagi.”

Andy dan Nadia berdiri di pintu kantin. Mata Nadia menelusuri setiap meja di kantin itu. Ia mencari seseorang. “Nah, itu dia!” seru Nadia melihat Robby yang sedang duduk bersama dua orang temannya.

Nadia membawa Andy duduk di meja yang persis

ada di depan meja Robby. Di meja itu Nadia bisa melihat Robby dengan jelas. Begitu pula dengan Robby, ia bisa melihat jelas Nadia. Sementara itu, Andy yang duduk berseberangan dengan Nadia tidak bisa melihat Robby karena duduk membelakangi meja itu.

“Sekarang lo pesan dua mangkuk bakso ke Bu Nina!” kata Nadia kepada Andy yang tengah celingak-celinguk ke kanan dan kiri seperti orang yang sedang linglung.

“Bu Nina? Siapa itu Bu Nina?” tanya Andy.

Nadia menepuk dahinya. “Kenapa gue lupa bahwa lo baru kali pertama ke kantin? Bu Nina itu yang jaga kantin ini. Itu tuh orangnya!” Nadia menunjuk pada seorang perempuan yang kira-kira berumur 34 tahun sedang melayani beberapa orang murid.

“Oh!”

Andy pergi memesan dua mangkuk bakso. Setelah Bu Nina memberikan pesannya, ia kemudian kembali ke mejanya.

Andy menuangkan saus ke dalam mangkuk

baksonya.

“Andy!” panggil Nadia pelan.

Andy mengembalikan bakso yang sudah sampai di pintu mulutnya ke dalam mangkuk. “Ada apa lagi, Nadia?”

“Sekarang, suapi gue!” kata Nadia.

Kedua alis Andy bertemu. “Lo ngomong apa, sih? Gue enggak mau suap-suapan kayak gitu. Enggak enak dilihat orang.”

“Memang itu tujuannya. Gimana, sih? Lo suapin gue biar semua orang lihat, terutama si Robby yang dari tadi ngelirik ke sini.” Nadia tersenyum. “Gue yakin, dia pasti cemburu dan dia pasti menyesal sudah meminta putus dari gue.”

“Ah!” Dengan malas-malasan Andy menyendok satu buah bakso.

“Buset! Lo kira mulut gue selebar baskom?” ujar Nadia kesal karena Andy menyendok bakso tanpa memotongnya.

“Sorry!” Andy terkekeh. Ia kemudian memotong bakso itu dan menyuapi Nadia. Ketika sendok yang

dipegang Andy berada di depan mulut Nadia, Nadia menyempatkan melirik ke arah Robby. Ia memastikan Robby melihat adegan itu.

“Gimana? Robby ngelihat ke sini, kan?” tanya Andy yang juga ingin memastikan apa yang dilakukannya tidak sia-sia.

“Ya. Dan, sampai sekarang, ia masih melihat ke sini.” Nadia buru-buru memotong bakso di mangkuknya. “Sekarang gue yang akan menyuapi lo.”

Nadia tersenyum lebar ketika menyuapi Andy. Ia berusaha berakting mesra semeyakinkan mungkin. Terutama saat ia mengetahui Robby melirik mereka. Ia semakin menjadi-jadi. Dari menyuapi Andy sampai memegang tangan Andy.

Nadia tersenyum lebar ketika matanya menangkap ekspresi jengkel Robby. Ia senang sekali rencananya mulai berhasil. Ditambah Robby yang meninggalkan kantin dengan mengentakkan gelas sebelum pergi. Ia semakin tambah senang.

“Dia sudah pergi?” tanya Andy.

“Ya. Dia sudah pergi!” jawab Nadia sembari

menyendok bakso. Kali ini bukan untuk disuapkan kepada Andy, melainkan untuk dirinya sendiri.

Andy mengembuskan napas lega. “Untunglah dia sudah pergi! Sumpah, gue benar-benar enggak sanggup lama-lama beradegan seperti ini. Gue benar-benar sesak napas tadi.”

Nadia terkekeh. “Makanya, lo harus sering-sering nonton film atau baca buku yang bergenre *romance*!”

“Lo lupa, ya, gue ini seorang kutu buku? Semua buku udah gue lahap habis. Tapi, tetap saja gue masih anti sama yang namanya genre *romance*.”

“Kalau lo enggak mau baca buku yang bergenre *romance*, sesekali lo coba deh, untuk jatuh cinta! Jatuh cinta itu menyenangkan, tahu!”

“Jatuh cinta memang menyenangkan, tapi kalau putus cinta, menyakitkan, bukan? Bahkan, lo hampir gila karena cinta lo sama si Robby itu. Apa lo lupa?”

“*Hadeuh!* Gimana lo nanti mau jatuh cinta kalau lo selalu berpikiran negatif dengan cinta,” kata Nadia.

Andy tidak menjawab ucapan Nadia. Ia mengambil tisu dan melap sudut bibir Nadia. Sontak Nadia

terkejut. Ia tidak menyangka Andy bisa bersikap layaknya seorang cowok kepada seorang cewek.

“Kenapa lo?” Nadia menempelkan punggung tangannya di kening Andy. “Lo enggak lagi sakit, kan? Lo enggak usah berakting dulu. Robby enggak lagi di sini, kok.”

“Akting? Gue cuma ngelap bibir lo yang belepotan, kok dibilang akting? Gue enggak ada maksud mesra-mesraan. Makanya, jadi cewek anggun dikit kenapa, sih? Makan aja udah kayak makhluk berkaki empat.”

“Memangnya gue masih kurang anggun apa? Pakai samain gue sama makhluk berkaki empat lagi,” kata Nadia ketus.



Di koridor menuju kelas, Nadia melihat Robby sedang berdiri di depan pintu kelas mereka. Entah apa yang dilakukan cowok yang satu itu di sana. Padahal, kelasnya bukan di situ.

Nadia mengerling kepada Andy sebagai kode bahwa mereka harus kembali berakting. Andy, yang

walaupun sudah mengerti dengan kode itu masih bersikap biasa. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia benar-benar buta kalau masalah adegan romantis ala SMA.

Tanpa basa-basi, Nadia menangkap lengan Andy. Meskipun Andy tidak suka dengan kelakuan Nadia itu, tetap saja ia membiarkannya. Di depan, Robby sedang menatap ke arah mereka. Ia tahu, jika ia melepaskan tangan Nadia dari lengannya, rencana mereka akan sia-sia.

“Sayang, PR Fisika tadi kita kerjakan sama-sama, ya?” ucap Nadia dengan nada sangat manja pada saat berada tepat di depan Robby.

Andy menelan ludahnya. Rasanya lidahnya terasa sulit digerakkan untuk mengucapkan kata-kata mesra seperti Nadia. “Iya, sayang” Andy menjawab dengan singkat.

“Begini, nih, kalau punya pacar yang otaknya encer. Bisa bantuin ngerjakan PR dan sekaligus bisa belajar banyak. Siapa tahu ketularan jadi ikut berotak encer juga!” Nadia mengucapkan kalimatnya dengan keras sampai memenuhi sudut kelas. Ia memastikan

apa yang baru saja ia ucapkan didengar oleh semua orang, terutama Robby yang masih berdiri di depan pintu.

Ucapannya barusan juga sebenarnya ditujukan khusus kepada Robby yang selama ini selalu malas mengerjakan PR.

Beberapa orang murid menoleh ke arah Andy dan Nadia. Mereka saling bergumam, “Ternyata Andy dan Nadia sudah berpacaran? Kenapa baru sekarang?”

Nadia melihat kembali ekspresi jengkel Robby sebelum meninggalkan pintu kelas mereka.

“Yeay! Kita berhasil!” seru Nadia pelan. “Terima kasih, ya, lo udah berakting cukup bagus untuk hari ini!”

“Cukup bagus? Gue itu udah berakting semaksimal mungkin. Dan, lo cuma bilang cukup bagus? Ingat, ya, lo harus ngembaliin hati gue yang lo pinjam tepat waktu! Sumpah, gue enggak sanggup terus-terusan begini,” kata Andy menelungkupkan kepalanya di antara kedua tangannya.

“Iya, gue janji! Gue akan ngembaliin hati lo tepat

waktu,” jawab Nadia senyam-senyum.



Tiga

Sudah dua minggu Andy dan Nadia menjalankan rencana mereka. Selama itu juga Andy harus membiasakan dirinya beradegan mesra dengan Nadia di depan Robby. Untung apa yang dilakukannya tidak sia-sia karena setiap mereka beradegan mesra di depan Robby, pasti mereka akan melihat ekspresi jengkel Robby. Kemudian, Robby akan pergi dengan mengentakkan kaki dengan keras sebelumnya.

Tidak seperti biasanya. Hari ini Nadia tidak mengajak Andy ke kantin. Namun, kali ini, Nadia

memperbolehkan Andy untuk pergi ke perpustakaan. Tentunya tanpa Nadia. Cewek yang satu itu memang paling anti sama yang namanya buku dan perpustakaan. Ia bisa mual, bahkan muntah melihat buku-buku yang bertengger di barisan rak yang padat.

“Saya mau ngembaliin buku, Pak!” kata Andy memberikan buku yang dipinjamnya minggu lalu kepada Pak Tino, penjaga perpustakaan.

“Iya.” Pak Tino mengambil buku yang diberikan Andy, dan kemudian mencatatnya. “Kalau Bapak lihat, akhir-akhir ini, Nak Andy jarang ke perpustakaan?”

Andy membetulkan kacamatanya yang ia rasa agak melorot. “Iya, Pak. Akhir-akhir ini lagi banyak tugas yang harus dikerjakan.”

Pak Tino mengangguk.

“Saya cari buku dulu, Pak!” kata Andy pamit menuju barisan rak buku.

Ia tidak menyangka, Pak Tino merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya. Selama ini, Andy memang tidak pernah absen ke perpustakaan. Selama

jam istirahat ia akan duduk di bangku perpustakaan dengan sebuah buku di depannya. Seandainya ada penghargaan untuk siswa yang paling rajin ke perpustakaan di SMA Tunas Bangsa, Andy pasti akan keluar sebagai pemenangnya.

Andy berjalan di rak buku fisika. Ia melihat-lihat buku yang bertengger di rak buku itu. Biasanya ia selalu tertarik dengan buku fisika. Namun, kali ini, ia sama sekali tidak ada gairah untuk membaca buku-buku itu.

Andy melewati rak buku fisika dan juga rak buku biologi. Dan, ia berhenti di rak novel.

Andy menatap novel-novel yang ada di depannya. Selama ini, ia belum pernah menyentuh rak novel itu. Bahkan, melirik ke rak itu saja ia tidak pernah.

"*Cinta Pertama?*" Andy mengernyitkan kening membaca judul novel yang berada persis di depannya.

Ia menatap judul novel yang lainnya. "*Ketika Cinta Datang. Cinta dan Benci. My Love Story. My Wedding Organizer. Cinta yang Hilang. Memendam Rasa. Cincin Kedua.*" Andy membaca satu per satu judul novel di depannya dan masih terus membaca.

“Awww!!!” Seorang cewek berteriak tepat di samping Andy.

“*Sorry, sorry!* Gue enggak sengaja!” Andy meminta maaf karena tidak sadar menginjak kaki seorang cewek yang juga sedang berdiri di depan rak novel.

“Gue enggak apa-apa! Cuma terkejut,” kata cewek itu menahan sakit.

Andy melirik sekelilingnya. Ia melihat tidak ada murid yang menghampiri mereka. Dan, Pak Tino juga tidak datang. Pak Tino pasti sedang sibuk mengurus siswa yang meminjam buku. Biasanya, Pak Tino akan selalu datang jika mendengar suara ribut sekecil apa pun.

“Nama gue—”

“Andy Wijaya.” Cewek di depan Andy melanjutkan kalimat yang seharusnya diucapkan oleh Andy.

“Kok, lo bisa tahu nama gue?” tanya Andy bingung.

“Siapa yang enggak tahu dengan nama Andy Wijaya? Seorang murid paling pintar di SMA Tunas Bangsa, sekaligus menjadi kebanggaan setiap guru di

sini,” kata cewek itu tersenyum lebar.

“Nama gue Naila.” Cewek itu mengulurkan tangan kepada Andy. Dan, Andy langsung menyambut uluran tangan itu.

“Lo suka baca novel?” tanya Andy kepada Naila.

“Ya. Gue suka banget membaca novel walaupun beberapa orang menganggap novel bacaan yang enggak penting. Tapi, buat gue, membaca novel itu memiliki banyak manfaat, seperti bisa memperkaya kosakata, membuang kebosanan, menambah pengetahuan, dan yang paling penting, kita bisa belajar bagaimana hidup yang lebih baik dari sebuah novel. Karena beberapa novel memuat pesan-pesan kehidupan yang sangat bermakna.” Naila bercerita dengan semangat.

“Sudah berapa novel yang lo baca?”

“Gue enggak tahu lagi sudah berapa banyak novel yang gue baca. Dari genre *romance*, *teenlit*, *horror*, *fantasy*, dan genre yang lainnya. Pokoknya udah banyak, enggak kehitung lagi.”

Andy menatap novel-novel di depannya.

“Lo suka baca novel juga?” tanya Naila.

Andy menggeleng. “Sebenarnya gue enggak suka baca novel. Baru kali ini gue mau baca novel. Makanya, gue lagi pusing nyari novel yang bagus itu seperti apa.”

“Enggak usah pusing-pusing. Gue bantuin cari, deh, novel yang bagus.” Naila mulai menelusuri satu per satu novel di depan mereka.

“Lo mau novel yang bergenre apa?” tanya Naila.

“Genre *romance*,” sahut Andy malu-malu.

“Oke.” Naila kembali mencari.

“Itu!” tunjuk Naila pada novel yang bertengger di rak paling atas. Andy yang masih sibuk dengan sebuah novel di tangannya tidak mendengar Naila.

Naila berusaha meraih novel itu, tetapi tangannya tidak sampai. Ia melompat, tetap saja ia tidak bisa meraihnya. Ia melompat lebih tinggi. Ia berhasil meraih novel yang diincarnya. Namun, bukan novel itu saja yang ikut lepas dari raknya. Novel lain yang ada di barisan rak itu ikut jatuh.

Naila sontak jongkok dan melingkarkan tangan di

kepalanya. Kedua matanya terpejam. Ia yakin buku-buku yang terjatuh itu pasti menyimpannya. Naila mendengar suara gaduh buku-buku terjatuh, tapi tidak satu pun yang menyimpannya.

Ia membuka mata. Dan, ia terkejut melihat Andy berdiri membungkuk di depannya. Buku-buku itu terjatuh tidak menyimpannya, tetapi menimpa Andy yang menjadi tameng untuk Naila.

“Lo enggak apa-apa, kan?” tanya Andy dengan senyum yang indah sembari membetulkan kacamatanya yang hampir terjatuh.

Naila bergegas berdiri. “Gue enggak apa-apa. Dan, lo? Lo juga enggak apa-apa, kan?”

“Gue enggak apa-apa,” jawab Andy merapikan bajunya yang jadi agak berantakan.

Suara sebuah langkah kaki berhenti di depan Andy dan Naila. Itu pasti langkah kaki Pak Tino.

“Maaf, Pak! Saya tidak sengaja menjatuhkan buku-buku itu,” kata Andy meminta maaf kepada Pak Tino yang sudah memasang wajah menakutkan.

“Sudah berapa kali Bapak katakan. Kalau buku

yang kamu mau ambil itu berada di rak paling atas, gunakan bangku itu untuk mengambilnya!” Pak Tino menunjuk bangku kecil di depan rak buku paling sudut.

“Iya, Pak. Saya minta maaf! Saya akan merapikannya kembali!”

“Cepat rapikan!” ucap Pak Tino melirik Andy dan Naila bergantian, kemudian pergi kembali ke mejanya.

“Gue ambil bangku itu dulu, ya!”

Andy mengambil bangku yang ditunjukkan Pak Tino tadi. Dengan bangku itu, ia kemudian mengembalikan buku-buku yang terjatuh ke tempatnya masing-masing. Naila mengambilkan buku yang berserakan di lantai dan Andy meletakkannya ke raknya.

“Sudah semua?” tanya Andy.

“Ya,” sahut Naila.

Andy turun dari bangku.

“Ini novel yang aku mau ambil tadi.” Naila memberikan novel berjudul *Cinta yang Datang* kepada

Andy.

“Lo udah baca novel ini?”

Naila mengangguk. “Novel ini menceritakan bahwa cinta itu datang tanpa kita sadari. Dan, kita tidak akan bisa berbuat apa-apa ketika cinta itu tumbuh di hati kita.”

“Wow! Sepertinya menarik!” Andy membuka lembaran-lembaran novel di tangannya.

“Ya. Gue yakin! Lo pasti menyukai novel ini.”

Bel masuk kelas berbunyi. Andy dan Naila bergegas ke meja Pak Tino. Andy membawa novel yang direkomendasikan Naila kepadanya. Naila juga membawa novel yang ingin ia pinjam.

“Novel?” Pak Tino menatap novel di tangannya dan wajah Andy bergantian beberapa kali. Pak Tino tidak percaya siswa di depannya meminjam novel hari ini. Ia sangat tahu Andy. Siswa yang satu ini, selama ini tidak pernah meminjam buku yang berbau fiksi.

“Apa kamu tidak salah ambil buku, Andy? Ini novel, lho? Bukan buku fisika,” kata Pak Tino meyakinkan Andy tidak salah ambil buku.

“Cuma mau coba bacaan yang berbeda, Pak,” jawab Andy tersenyum.

Setelah Pak Tino mencatat buku yang dipinjamnya, Andy keluar dari perpustakaan.

Giliran Naila yang menunjukkan buku yang akan dipinjamnya kepada Pak Tino. Kali ini Pak Tino menggelengkan kepala. Bukan karena terkejut, melainkan karena sudah maklum. Pak Tino juga sudah hafal dengan Naila. Siswi yang selalu meminjam novel, buku cerpen, ataupun buku fiksi lainnya. Pak Tino malah akan terkejut jika Naila meminjam buku fisika, biologi, ataupun buku nonfiksi lainnya.

“Terima kasih, ya! Lo udah bantuin gue nyari novel ini!” kata Andy begitu Naila keluar dari pintu perpustakaan.

“Gue juga mau bilang terima kasih karena lo udah nolong gue tadi waktu buku-buku itu mau jatuh nimpa gue!” kata Naila.

Andy dan Naila sama-sama tersenyum mengingat kejadian itu. Mereka kemudian sama-sama menuju kelas masing-masing.



Empat

Hatinya yang beku mulai mencair. Pintu yang tertutup perlahan terbuka. Kata yang selama ini ia hindari, kini selalu terngiang di telinganya.

Andy berjalan menuju kelasnya dengan senyum di bibirnya. Wajah cewek yang baru berkenalan dengannya muncul di benaknya. Ia belum pernah merasakan hal seperti itu sebelumnya dan rasanya sungguh menyenangkan.

“Apakah ini yang dikatakan dengan jatuh cinta?” kata Andy melangkah ke dalam kelas.

Ia duduk di bangkunya. Masih dengan senyum di bibirnya. Nadia yang menatapnya dengan tatapan aneh pun tidak ia gubris. Bahkan, ia tidak menyadari bahwa Nadia memperhatikan tingkahnya yang aneh.

“Eh, lo kenapa, Ndy?” tanya Nadia.

Andy tidak menjawab.

Nadia tidak sabar. Ia mencubit perut Andy yang membuat Andy tersadar dari lamunannya. “Ada apa sama lo? Kok, lo senyam-senyum dari tadi? Apa lo kesambet setan kasmaran di perpustakaan?”

“Ganggu aja lo!” ketus Andy.

“Apa ini?” Nadia mengambil novel yang dipinjam Andy dari perpustakaan.

“Sekarang lo baca novel?” Nadia terkekeh.

“Bukannya lo yang bilang ke gue bahwa gue harus memperbanyak membaca buku atau nonton film bergenre *romance*?” Andy mengambil novelnya dari tangan Nadia.

“Iya. Gue ingat!”



Di koridor, saat berjalan pulang, Andy celingak-celinguk mencari seseorang. Siapa lagi kalau bukan Naila. Cewek yang baru dikenalnya. Dan, bodohnya Andy, ia lupa menanyakan kelas Naila.

“Lo cari siapa, sih, Ndy?” tanya Nadia.

“Gue enggak cari siapa-siapa,” kilah Andy.

“Lo duluan aja ke gerbang! Gue mau ke toilet dulu.” Andy pamit pergi ke toilet.

Nadia kemudian pergi ke gerbang duluan. Ia berdiri menunggu Andy sambil bermain ponsel. Tiba-tiba sebuah motor datang dari arah halaman sekolah dengan kecepatan tinggi. Nadia berusaha menghindar, tetapi motor itu masih sempat menyenggolnya.

Ponsel Nadia terjatuh. Baterainya terlepas dan layarnya pecah. Nadia berteriak sekuat tenaga memanggil orang yang mengendarai motor itu.

Motor yang menyenggolnya tidak berhenti untuk minta maaf. Motor itu terus pergi. Namun, ketika di pinggir jalan, motor itu berhenti karena kendaraan yang sangat ramai.

Nadia mengambil batu sebesar mangga yang ada di dekatnya. Ia melempar batu itu pada motor yang menabraknya. Batu itu berhasil mengenai lampu bagian belakang motor.

Siswa si pengendara motor turun dari motornya. Ia memeriksa bagian belakang motornya. Melihat lampu motornya yang rusak, siswa itu mengalihkan pandangannya mencari orang yang melakukan itu.

Matanya berpapasan dengan mata Nadia yang sudah bagaikan mata seekor singa betina mengamuk. Siswa itu berjalan ke arah Nadia. Tanpa sedikit pun rasa ketakutan, Nadia membusungkan dada menantang siswa yang semakin dekat dengannya.

“Apa yang baru saja lo lakuin?” bentak Roni, siswa pengendara motor yang menyenggol Nadia.

“Lo bertanya sama gue?” Mata Nadia memelotot, kemudian berpaling pada ponsel yang hancur berserakan di tanah. “Lo enggak lihat itu?”

“Gue lihat! Terus, lo mau apa?” tantang Roni.

“Gue mau, lo ganti *handphone* gue!” teriak Nadia.

“Lo enggak lihat lampu motor gue?” tanya Roni.

“Gue lihat! Dan, gue,”—Nadia mengambil batu sebesar mangga kembali. Ia kemudian melempar motor Roni sekali lagi—“sudah menambah kerusakannya.”

Darah Roni naik. Tangannya terangkat dan melayang kepada Nadia.

Tangan Roni ditangkap oleh Andy sehingga Roni tidak sampai memukul Nadia.

“Hei, kacamata! Lo enggak usah ikut campur dengan urusan kami!” kata Roni.

“Apa yang baru saja lo katakan? Lo enggak tahu gue? Gue adalah sahabat Nadia. Dan, gue akan menolong sahabat gue ketika ia membutuhkan bantuan. Jadi, lo enggak usah bilang ke gue agar gue enggak ikut campur dalam masalah ini!” bentak Andy. Urat di sekitar leher Andy menegang dan seakan keluar.

Belum pernah Nadia melihat Andy semarah itu. Selama ini yang ia tahu, Andy anak yang kalem dan hanya seorang kutu buku yang baik hati. Sedikit pun, Andy tidak pernah menunjukkan sisi yang seperti di depan Nadia sekarang.

Roni mengepalkan tangannya. Begitu pula dengan Andy.

“Hentikan!”

Nadia, Andy, dan Roni menatap sekeliling mereka. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sudah dikerumuni oleh siswa-siswi satu sekolahan yang belum pulang. Dan, di antara siswa-siswi yang mengerumuni mereka, muncul Pak Tino beserta dua guru yang lainnya.

“Ikut Bapak ke ruang BP!” kata Pak Tino.

Untung guru BP yang sebenarnya tidak masuk hari ini. Kalau tidak, Andy, Nadia, dan Roni akan mendapatkan masalah besar.

“Jadi, kenapa kalian berkelahi?” tanya Pak Tino.

“Dia tuh Pak, si Nadia, ngelempar motor saya pakai batu.” Roni menyerobot untuk menjawab. “Sampai lampu belakang motor saya pecah, Pak!”

“Saya tidak akan ngelempar motornya Roni kalau dia tidak cari masalah sama saya lebih dulu, Pak.” Nadia tidak mau kalah.

“Lalu, kenapa kamu ikut-ikutan, Andy?” tanya Pak

Tino.

“Sebelumnya, saya minta maaf, Pak! Saya tidak bermaksud untuk membuat keributan. Tapi, karena si Roni yang memaksa saya bertindak kasar, Pak. Dia mau memukul Nadia. Dan, sebagai sahabat Nadia, saya tidak akan membiarkan Nadia disakiti oleh seseorang.”

Apa yang baru saja diucapkan oleh Andy menyelusup diam-diam ke dasar hati Nadia. Ia baru tersadar, selama ini, Andy selalu ada di sampingnya. Andy selalu ada untuknya, mendengar keluh kesahnya, serta memberikan solusi atas semua curhatannya.

Pak Tino mengerti masalahnya sekarang. Pak Tino memutuskan memberikan hukuman kepada Andy, Nadia, dan Roni. Andy mendapatkan hukuman membersihkan halaman sekolah besok karena tidak melerai Nadia dan Roni yang sedang bertengkar. Nadia mendapatkan hukuman membayar biaya perbaikan lampu motor Roni yang pecah. Sementara itu, Roni mendapatkan hukuman untuk mengganti ponsel Nadia yang rusak dan tidak diperbolehkan

membawa motor ke sekolah selama 2 minggu.

Nadia menunggu di pintu gerbang. Roni sudah pergi beberapa menit yang lalu dan Andy sedang mengambil motornya dari parkir.

“Ayo naik!” kata Andy berhenti di depan Nadia.

Tanpa berbasa-basi, Nadia langsung naik ke motor Andy. Ya, mereka terkadang pulang bersama jika Nadia tidak membawa motor. Bahkan, terkadang juga, Andy menjemputnya untuk pergi sekolah bareng.

Kali ini ia merasakan sesuatu yang berbeda. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Sesuatu yang aneh dan tidak bagus untuknya. Namun, ia masih ragu dan belum bisa memastikan apa yang mulai tumbuh perlahan di hatinya itu karena semuanya masih terlalu awal.



Lima

Hari ini Andy dan Nadia berangkat bareng ke sekolah. Ini semua karena idenya Andy. Katanya, agar sandiwara mereka lebih meyakinkan, mereka harus lebih sering berangkat dan pulang ke sekolah bersama. Nadia yang lebih paham dengan masalah seperti ini langsung setuju mendengar ide dari Andy.

Andy memarkir motornya di parkiran sekolah. Andy bergegas turun dari motornya. Dengan senyum yang indah, Andy membukakan helm yang dikenakan Nadia. Meskipun dalam hati Nadia terkejut dengan

apa yang dilakukan Andy, ia membiarkan saja.

“Kenapa lo tiba-tiba berubah seperti ini?” tanya Nadia.

Andy tersenyum. Ia membuka tasnya dan mengambil sesuatu.

“Gue baru baca ini semalam. Dan, ini yang gue dapat setelah membaca ini.”

“Dengan sebuah novel, lo bisa berubah jadi romantis begini? Tidak mungkin!” Nadia menggelengkan kepala.

Andy tersenyum. Ya, sebenarnya bukan hanya karena novel itu ia bersikap seperti itu. Ia sedang berusaha menghilangkan sikap kakunya bila bertemu dengan seorang cewek. Dengan begitu, ia akan lebih menikmati sandiwarnya dengan Nadia.

Di koridor menuju kelas, Andy melihat Robby berjalan ke arah mereka. Kali ini bukan Nadia yang memegang tangan Andy. Namun, Andy yang berinisiatif sendiri untuk memegang tangan Nadia.

Nadia menoleh kepada Andy. Ia merasa sesuatu yang aneh ketika menatap wajah yang selama ini ada

di sampingnya. Tangannya berubah dingin dan jantungnya berdegup dengan kencang.

Sesampainya di pintu kelas, gelak tawa Andy pecah. Ia tertawa dengan keras hingga membuat kacamataanya hampir terlepas. “Lo lihat, enggak, ekspresi wajahnya Robby waktu kita berpegangan tangan?” kata Andy di sela tawanya.

Nadia mengangguk dan berusaha menyunggingkan sebuah senyuman. Namun, sebenarnya, ia sama sekali tidak melihat ekspresi wajah Robby. Pada saat mereka berpapasan dengan Robby, Nadia malah fokus menatap wajah Andy yang sejak kemarin memancarkan sesuatu yang membuat hatinya ragu dan tidak menentu.

“Sepertinya, rencana lo udah berhasil?” kata Andy

“Ya. Gue juga merasa seperti itu,” sahut Nadia.



Hari ini Andy benar-benar berbeda. Ia sama sekali bukan Andy yang selama ini dikenal oleh Nadia. Dia adalah Andy yang baru. Yang lebih tahu mengenai

kisah cinta remaja dan yang lebih tahu bagaimana bersikap kepada seorang cewek yang menjadi pacarnya.

Andy mengajak Nadia ke kantin. Seperti biasa, mereka ingin memanas-manasi Robby.

Belum satu menit Andy dan Nadia duduk di bangku mereka, Robby datang menghampiri Nadia.

“Nad, gue mau bicara sama lo,” kata Robby memasang wajah cuek untuk mempertahankan harga dirinya.

Robby dan Nadia kemudian ke parkir.

“Cepat! Gue buru-buru. Lo mau ngomong apa sama gue?” tanya Nadia tidak sabar.

“Ummm” Robby agak ragu mengatakannya. Ia merasa malu sekaligus bercampur gengsi. “Gue mau bilang kalau gue ... gue—”

“Lo mau apa? Cepetan, deh, gue enggak punya banyak waktu. Pacar gue lagi nunggu tuh.” Nadia mengatakan pacarnya menunggu dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya sekadar sandiwara.

“Gue mau kita balikan!” ujar Robby.

Akhirnya, yang direncanakan Nadia dan Andy berhasil juga. Namun, kenapa Nadia tidak merasa senang? Ia malah mengalihkan pandangannya ke arah lain seakan tidak peduli dengan apa yang baru saja dikatakan Robby.

“Maaf, Rob! Gue enggak bisa balikan sama lo,” kata Nadia merasa bersalah.

“Kenapa? Apa karena si Andy? Lo sendiri yang bilang, kan? Bahwa hubungan lo dan Andy itu hanya akan menjadi sebatas pertemanan? Dan, lo sendiri yang bilang, bahwa status pertemanan kalian tidak akan berubah. Iya, kan?” Robby mengingatkan Nadia dengan ucapan Nadia sewaktu mereka berpacaran.

“Gue juga tahu bahwa selama ini, lo dan Andy bersekongkol untuk membuat gue merasa cemburu. Benar, kan, apa yang gue bilang?” tambah Robby.

“Iya, iya. Lo benar. Gue bersekongkol sama Andy untuk membuat lo merasa cemburu dan membuktikan bahwa gue sudah *move on*. Gue juga ingat, gue pernah bilang bahwa status pertemanan kami tidak akan pernah berubah. Tapi, itu dulu. Dan sekarang, itu semua sudah berubah.” Nadia menarik

napas dan memejamkan matanya. Ia kemudian membuka matanya dan berkata dengan tegas, "Gue suka sama Andy dan kami sudah jadian."

Robby tersenyum sinis. "Itu enggak mungkin. Lo memang suka sama Andy. Tapi, Andy? Apa dia juga memiliki perasaan yang sama dengan perasaan yang lo punya?"

Pertanyaan Robby mendarat di benak Nadia. Dalam pikirannya langsung berkecamuk pertanyaan yang sama dengan apa yang ditanyakan oleh Robby. Apa Andy juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Nadia? Nadia tidak bisa memastikannya.

"Ya. Gue yakin, Andy memiliki perasaan yang sama, sama gue!" kata Nadia meyakinkan Robby dan juga dirinya sendiri.

Ia mengingat sikap Andy kepadanya. Andy selalu setia mendengarkan curhatannya. Selalu ada ketika ia memanggilnya. Selalu menolongnya, pada saat ia membutuhkan bantuan. Dan, yang paling membuat Nadia yakin bahwa Andy juga merasakan hal yang sama dengannya adalah Andy belum pernah

berpacaran. Nadia berpikir bahwa Andy pasti menunggunya untuk dijadikan menjadi seorang pacar.

Nadia meninggalkan Robby. Sekarang ia yakin. Hatinya telah berubah haluan. Ia mengubah tujuannya. Dari membuat Robby cemburu, menjadi meyakinkan Andy untuk menyatakan perasaan kepadanya.

Nadia sampai di kantin. Namun, Andy sudah tidak ada di sana. Nadia bergegas ke kelas. Pasti Andy sudah di sana. Lagi pula, sebentar lagi jam istirahat akan habis.

Dugaan Nadia benar. Andy sudah ada di kelas dan sekarang sedang menulis sesuatu di mejanya.

“Andy, lo lagi nulis apa?” tanya Nadia duduk di bangkunya.

Andy gelagapan. Ia segera menyobek tulisannya dari buku dan menyembunyikannya di dalam saku. “Gue enggak lagi nulis apa-apa.”

Jawaban yang sia-sia dari Andy. Bukannya menerima jawaban itu. Nadia malah menjadi

penasaran dengan apa yang ditulis Andy. Padahal, sebenarnya tadi Nadia tidak berpikiran apa-apa mengenai tulisan itu. Namun, karena sikap dan jawaban Andy yang terkesan gugup. Rasa penasaran itu pun timbul.

“Gue ... gue ke toilet bentar, ya!” kata Andy belum bisa menyembunyikan kegugupannya.

Andy berdiri dari bangkunya. Tanpa ia sadari kertas yang ia sembunyikan dari Nadia terjatuh dari sakunya. Nadia yang melihat kertas itu jatuh, langsung memungutnya.

Nadia panas dingin dalam sekejap membaca kalimat pertama tulisan di kertas yang terjatuh dari sakunya Andy. Ia tidak menyangka bahwa Andy bisa merangkai kata-kata seperti yang dibacanya sekarang. Entah jin kasmaran mana yang merasuki Andy.

Untuk seseorang yang sudah merebut hatiku.

Aku orang yang kaku, tidak tahu harus bersikap seperti apa

Entah bagaimana caranya agar rasa ini sampai

kepadamu

Lewat angin aku berusaha membisikannya

Lewat tetes hujan aku berusaha menyampaikannya

Bodohnya diriku yang selalu menutup mata

Tidak menyadari kahadiranmu

Padahal, kau selalu di dekatku

Aku tidak bermaksud apa-apa

Aku hanya ingin mengenalmu

Lebih mengenalmu lagi

To ... Na

Nadia tertegun kepada siapa tulisan itu ditujukan. Terdapat dua huruf di bagian akhir tulisan itu. N dan A. Nadia yakin, tulisan itu ditujukan untuknya. Namun, karena ia datang terlalu cepat, Andy tidak sempat menuliskan huruf D, I, dan A.

“Ini pasti untukku!” seru Nadia girang.

Sekembalinya dari toilet, Andy merasakan sikap Nadia yang aneh. Nadia senyam-senyum menatap Andy. Ia tidak tahu bahwa kertas yang ditulisnya sudah berada di tangan Nadia.



Enam

Nadia mengempaskan tubuhnya ke atas kasur. Bayang-bayang Robby yang selalu menghantuinya sudah lenyap. Kini ada bayangan lain yang mengusik pikirannya, yaitu bayangan orang yang selalu ada di dekatnya. Namun, baru kemarin ia merasakan sesuatu yang berbeda pada orang itu.

“Andy, kenapa baru sekarang gue menyadari bahwa lo itu” Nadia tersenyum sendiri.

“Apakah persahabatan kita bisa berubah menjadi hubungan yang lebih lagi?” Nadia meraih fotonya dan

Andy yang diambil waktu mereka baru memasuki bangku SMA. “Apa lo merasakan apa yang gue rasakan? Atau, lo sudah lama menunggu gue buat menyadari apa yang lo rasain?”

Nadia tidak sabar lagi. Ia mengambil ponselnya. Setelah menemukan nomor Andy, ia langsung menekan tombol dial.

“Ada apa, Nad?” Terdengar suara Andy malas-malasan menjawab telepon Nadia.

“Lo bisa ketemu gue, enggak?” tanya Nadia tidak memedulikan nada suara Andy yang malas-malasan.

“Ketemu? Buat apa? Kan, kita baru ketemu di sekolah tadi?”

“Ada yang mau gue omongin.”

Andy kalah seperti biasa. Dan, ini sudah lumrah terjadi. Setiap Andy dan Nadia berdebat, Andy tidak akan pernah menang.

Andy bersiap-siap. Ia mengganti baju seragamnya dengan baju kemeja biru favoritnya. Sejenak ia menoleh keluar jendela. Awan hitam menyapa di langit senja.



Seperti yang dikatakan Nadia tadi di telepon, Andy sampai di taman dekat rumah Nadia. Matanya langsung menelusuri taman. Dan, ia melihat Nadia sedang duduk di bawah sebuah pohon di tengah taman. Andy bergegas menghampiri Nadia.

“Ada apa, Nad?” tanya Andy duduk di samping Nadia.

Nadia tidak menjawab. Ia malah senyam-senyum tidak jelas.

“Ayolah, Nad! Jangan bercanda! Lo enggak lihat langit udah mendung sejak tadi? Bentar lagi udah mau hujan.”

Nadia berdiri dengan bibir menyunggingkan senyuman. Andy ikut berdiri.

“Gue tahu, beberapa hari lagi, gue harus ngembaliin hati lo yang gue pinjam.” Andy mengangguk mengiakan apa yang dikatakan Nadia. “Tapi, sebelum itu gue mau jujur akan suatu hal sama lo.”

“Jujur?” Andy menaikkan alis sebelah kanannya.

“Gue mau jujur bahwa gue” Nadia menatap langit berusaha mengumpulkan keberaniannya. “Gue mau jujur kalau gue ... gue ... suka sama lo.”

Gelak tawa Andy pecah. Ia menganggap semua yang dikatakan Nadia hanyalah bercanda.

Nadia merasa kesal melihat Andy tertawa ketika ia mengutarakan perasaannya. Nadia berteriak dengan keras, “Andy, gue serius! Gue suka sama lo!”

Andy terkejut hingga ia hampir terjatuh ke belakang.

“Apa? Lo bercanda, kan?” Andy bertanya sembari membetulkan kacamatanya yang melorot.

“Tidak, Andy. Gue serius. Gue beneran suka sama lo. Dan, gue mau kita jadian.”

“Apa gue enggak salah dengar?”

Nadia menggelengkan kepala.

“Tapi, Nad. Gue ... gue”

Nadia mengambil sesuatu dari saku celananya. Sesuatu yang membuat Andy terkejut, yaitu kertas yang ditulis Andy waktu di sekolah tadi.

Andy sudah mencari-cari kertas itu. Di toilet

beberapa kali ia merogoh sakunya mencari kertas itu. Di koridor menuju kelasnya juga, Andy mencari kertas itu. Ia tidak menemukan kertas itu di mana pun ia mencari. Ternyata kertas itu sudah ada di tangan Nadia. Pantas saja Andy tidak menemukannya.

“Perasaan lo udah terjawab lewat tulisan di kertas ini,” kata Nadia mengembalikan kertas tulisan Andy.

“Tapi, Nad, sebenarnya kertas itu untuk orang lain. Bukan buat lo,” kata Andy selembut mungkin. Ia berusaha tidak menyakiti hati Nadia.

“Lo bercanda kan, Ndy? Gue lihat, kok, huruf *N* dan *A* di kertas itu?” Nadia berusaha menyunggingkan senyuman walaupun agak terasa sulit.

“Gue minta maaf, Nad! Tapi, huruf *N* dan *A* yang ada di kertas ini, bukan *Nadia*. Tapi, *Naila*. Gue menulis ini kar—”

Kalimat Andy terhenti melihat sebutir air mata terjatuh dari sudut mata Nadia. Dengan sigap Andy menghapus air mata itu. Sikap Andy yang seperti inilah yang membuat hati Nadia berpaling dari Robby.

Nadia mengalihkan pandangannya ke langit mendung yang mulai menurunkan gerimis.

“Gue enggak peduli, Ndy. Lo harus jadi pacar gue!” kata Nadia tegas.

“Gue enggak bisa, Nad. Gue enggak cinta sama lo. Gue juga udah terlanjur suka sama cewek lain. Dan, gue akan menyatakan bahwa gue suka sama dia lewat su—”

Tangan kanan Nadia mendarat dengan keras di pipi Andy. Tangan itu meninggalkan bekas lima jari berwarna merah di pipi Andy.

“Kenapa lo jadi begini, Nad? Gue udah ngelakuin semua yang lo katakan. Tapi, kenapa lo malah ngelakuin ini sama gue? Apa salah gue?”

Andy berbalik badan membelakangi Nadia.

“Gue juga mau jujur, Nad. Gue juga suka sama lo. Tapi, itu dulu. Sampai lo pacaran sama Robby.” Andy memejamkan matanya. Rasa perih yang ia simpan selama ini muncul ke permukaan yang menyebabkan rasa yang lebih sakit lagi. “Gue selalu ada di dekat lo. Gue selalu ada buat ngebantu lo. Tapi, lo enggak

pernah menganggap gue lebih dari seorang teman. Lo tahu? Hati gue terasa sakit setiap kali lo mengatakan bahwa kita hanya akan menjadi teman.”

“Pada saat lo mengatakan lo sudah putus dengan Robby, lo tahu betapa senangnya gue mendengar kabar itu? Tapi, lo belum sadar juga. Lo malah meminta bantuan gue untuk membuat Robby cemburu. Dan, gue terima itu karena gue enggak mau memaksa lo buat suka sama gue. Gue takut, itu hanya akan merusak persahabatan kita.”

“Dan, pada saat gue bertemu dengan Naila, gue sadar. Itulah saatnya gue membuka hati buat orang lain, sekaligus berhenti berharap bahwa lo akan suka sama gue.”

Hujan mulai turun dengan deras. Air mata Nadia yang jatuh bercampur dengan tetesan air hujan.

“Lo hanya mengatakan bahwa lo mau meminjam hati gue. Iya, kan?”

Nadia tidak menjawab. Ia berjalan ke depan Andy. Nadia menatap kedua bola yang memerah di balik kacamata Andy.

“Gue minta maaf, Ndy, kalau selama ini gue udah nyakitin hati lo! Gue enggak peka dengan sikap perhatian lo sama gue.”

Nadia meletakkan kedua tangannya di dadanya. “Pada saat itu gue bilang bahwa gue mau meminjam hati lo.” Nadia memindahkan kedua tangannya dari dadanya ke dada Andy. Air mata Nadia jatuh dengan deras melebihi derasnya hujan. “Sekarang gue kembaliin hati lo yang sempat gue pinjam.”

Andy menatap tangan Nadia di dadanya. Air mata Nadia yang jatuh di depannya membuat hatinya terasa sakit. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Perasaannya untuk Nadia terlanjur ia kubur dan sudah ia palingkan kepada Naila.

Nadia menarik tangannya dari dada Andy. Ia kemudian berlari meninggalkan Andy.

“Nadia!”

Nadia menghentikan larinya sejenak, kemudian menoleh kepada Andy yang sudah basah kuyup diguyur air hujan. “Gue akan tetap jadi sahabat lo, Ndy! Tapi, gue butuh waktu untuk menghapus kenangan menyakitkan ini,” kata Nadia meski Andy

tidak mendengarnya.

Ia kembali berlari, meninggalkan Andy yang masih terus memanggilnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikanku kesehatan dan kesempatan sehingga aku bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung anak-anaknya. Tidak lupa untuk adik-adikku yang superbawel, terima kasih. Serta untuk teman-temanku di dunia nyata maupun maya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu.

Kepada Tim Novela, Bentang Pustaka, terima kasih atas kepercayaannya hingga cerita ini bisa terbit dan dapat dinikmati banyak orang. Terima kasih untuk kak editor, Dila Maretahaqsari, yang dengan sabar mengoreksi dan mengedit naskah penulis amatir ini.

Dan, tidak lupa kepada semua pembaca dan penikmat tulisanku, baik dari Wattpad maupun

Google Play. Komentar dan apresiasi kalianlah motivasi terbesar bagiku untuk berani mengembangkan imajinasi.

Salam hangat,

Tapanuli Selatan, September 2016

Sahrial Pratama

Profil Penulis



Sahrial Pratama lahir di Tapanuli Selatan, 14 April 1995. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan S-1, jurusan Agroteknologi di salah satu universitas swasta di Padang Sidempuan.

Sejak kecil ia sudah hobi membaca buku, terutama dengan buku bergenre fantasi. Dengan modal kegemarannya membaca serta kemauannya dalam belajar, ia memberanikan diri untuk menulis. Salah satu karyanya sudah dipublikasikan dalam bentuk *e-book* di Play Store dengan judul *Sayap Harapan Madura*.

Untuk kalian yang berbaik hati memberikan kritik dan saran, bisa langsung menghubunginya di sini:

IG: @sahrialpratama1777

FB: Sahrial Pratama Harahap

Wattpad: sahrialpratama1777